Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 6, No.1, Mei 2026, pp. 367 - 390
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB ■ page 367

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Alfha Heman Oscario Zebua[1], Jojor Lisbet Sibarani[2], Ilham Hidayah Napitupulu[3], Khanti Listya[4], Putri Syuhada[5]
[1]Politeknik Negeri Medan, e-mail: alfhaheman103@gmail.com
[2]Politeknik Negeri Medan, e-mail: jojorsibarani@polmed.ac.id
[3]Politeknik Negeri Medan, e-mail: ilhamhasan77@yahoo.com
[4]Politeknik Negeri Medan, e-mail: khantilisty@polmed.ac.id
[5]Politeknik Negeri Medan, e-mail: putrisyuhada@polmed.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 3 November 2025
Received in revised form 26 May 2026
Accepted 31 May 2026
Available online 31 May 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of sales growth, asset structure, and profitability on capital structure. Capital structure is the proportion between the level of liabilities and the level of equity that can be used to finance a company's operations. Capital structure is measured using the Debt to Equity Ratio (DER), asset structure is measured using the Fixed Asset Ratio (FAR), and profitability is measured using Return on Assets (ROA). The research data was taken from technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023, which were selected using a purposive sampling method, resulting in 17 companies out of a total of 47 companies. The data were analyzed using a multiple linear regression model with SPSS version 25. The results of this study indicate that sales growth and asset structure have no significant effect on capital structure. However, profitability has a positive and significant effect on capital structure. These findings suggest that profitable companies in the technology sector tend to increase their debt usage for operational purposes such as expanding data center facilities, increasing inventory, and providing working capital for subsidiaries, making profitability a key determinant of capital structure decisions in this sector..

***Keywords**: Sales Growth, Asset Structure, Profitability, Capital Structure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Struktur modal merupakan proporsi antara tingkat liabilitas dan tingkat ekuitas yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Struktur modal diukur dengan menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER), struktur aktiva diukur dengan menggunakan rasio Fixed Asset Ratio (FAR), dan profitabilitas diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA). Data penelitian diambil dari perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2021 hingga 2023, yang diseleksi dengan menggunakan metode purposive sampling, sehingga didapatkan 17 perusahaan dari total 47 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan alat bantu SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Akan tetapi, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan teknologi yang menguntungkan cenderung meningkatkan penggunaan utang

Received November 3, 2025; Revised May 26, 2026; Accepted May 31, 2026

untuk keperluan operasional seperti memperluas fasilitas pusat data, menambah persediaan, dan menyediakan modal kerja bagi anak perusahaan, sehingga profitabilitas menjadi penentu utama keputusan struktur modal di sektor ini**.**

.

Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, Struktur Modal

1. PENDAHULUAN

Kebijakan pendanaan merupakan aspek penting dalam dunia bisnis dan perekonomian. Dari banyaknya hambatan yang dialami oleh dunia usaha, salah satunya terdapat pada masalah pendanaan (Hamdan & Hartini, 2022). Dalam dunia bisnis dan keuangan, pendanaan memiliki peran sentral dalam menentukan kesuksesan suatu perusahaan. Pendanaan bisnis mengacu pada bagaimana cara perusahaan memperoleh dan mengelola sumber dana yang diperlukan untuk kegiatan operasional dan pertumbuhannya.

Pihak yang berwenang dalam hal pengelolaan dana dan sumber daya keuangan suatu perusahaan harus bijaksana dalam menggunakan dana untuk kelancaran suatu usaha atau entitas bisnis, serta dituntut untuk mencari alternatif lain apabila penggunaan dana tidak dapat dilakukan (Sudirman dkk., 2021). Pengelolaan dana merupakan aspek krusial yang menentukan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Pentingnya pengelolaan dana tidak hanya terletak pada pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola resiko finansial.

Struktur modal merupakan rasio perbandingan antara liabilitas dan ekuitas. Struktur modal menunjukkan proporsi antara liabilitas dan ekuitas yang dapat digunakan untuk membiayai aktifitas operasional perusahaan (Haerunnisah et al, 2025). Struktur modal merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan karena kondisi finansial perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat rasio struktur modal yang dimiliki. Perusahaan akan mengalami masalah dalam hal pengelolaan keuangan jika tidak cermat dalam menentukan proprosi sumber dana yang akan digunakan untuk kebutuhan perusahaan tersebut (Hartinah, 2023).

Rasio struktur modal menunjukan total keseluruhan pinjaman, baik jangka pendek maupun jangka panjang dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan pada aktiva yang digunakan perusahaan untuk memperoleh laba operasi. Semakin tinggi rasio struktur modal menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang yang diperoleh, sehingga semakin banyak juga bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap dan aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman (Bagu dkk., 2021). Hal ini mengakibatkan jumlah laba bersih sesudah pajak yang diperoleh perusahaan akan semakin sedikit. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan struktur modal harus memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

Beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah tingkat pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan profitabilitas. Keputusan struktur modal merupakan hasil pertimbangan akhir dari perusahaan dalam memilih sumber pendanaan usaha atau bisnis. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal, dimana salah satu faktornya adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang dapat berbeda dari tahun ke tahun sebagaimana dibuktikan dalam laporan laba rugi perusahaan. Mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan penjualan merupakan salah satu pilihan terbaik bagi manajemen perusahaan karena berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham (Naibaho & Widyastari, 2023).

Perusahaan dapat mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari jumlah pertumbuhan penjualan. Jika tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami kenaikan setiap tahunnya, maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat menarik calon investor untuk dapat berinvestasi pada suatu perusahaan. Perusahaan juga dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dengan cara melihat penjualan pada periode sebelumnya (Putri & Sibarani, 2024). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan untuk tahun-tahun berikutnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Viandy dan Dermawan (2020) dan Hartinah (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Bertentangan dengan hal tersebut, Sakinah dan Sari (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Struktur aktiva merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan bagaimana cara perusahaan dalam menggunakan aktiva sebagai jaminan atas pinjaman yang dimiliki (Qosidah & Romadhon, 2021). Perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar akan cenderung menggunakan pinjaman untuk mendanai kegiatan operasionalnya, dimana aktiva tersebut akan dijadikan jaminan untuk melunasi kewajibannya. Struktur aktiva memberikan gambaran tentang bagaimana alokasi dan jenis aset yang dimiliki oleh perusahaan (Muna & Kartini, 2023). Perusahaan besar cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal karena memiliki aktiva yang dapat menjadi jaminan untuk membayar hutangnya. Kemudahan dalam memperoleh

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

pendanaan tersebut dikarenakan kreditur merasa lebih aman jika memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki aktiva tetap dengan nilai yang tinggi.

Perusahaan teknologi di Indonesia masih menjadikan aset fisik sebagai aset utamanya. Hal itu disebabkan karena sebagian besar perusahaan teknologi yang terdaftar di Indonesia adalah perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang kecil sehingga penggunaan aktiva tak berwujud masih cenderung sedikit. Selain itu, perusahaan teknologi di Indonesia memiliki hutang operasional yang cukup tinggi karena banyak berinvestasi menggunakan aktiva tetap (Azzahra dkk., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdan dan Hartini (2022), juga Qosidah dan Romadhon (2021) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rolanda dan Mardatillah (2024), Erlangga (2024), dan Novita Sari (2021) yang menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang dipakai oleh para investor dan juga analis untuk mengukur, serta mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan terhadap aset, biaya operasi, dan juga ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Rasio ini juga menunjukkan keefektifan dari kegiatan operasional perusahaan (Malisa dkk., 2022). Profitabilitas merepresentasikan prospek masa depan yang baik bagi suatu perusahaan serta memegang peranan penting dalam menjamin keberlanjutan jangka panjang suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan profitabilitasnya (Haerunnisah et al, 2025).

Rasio ini menunjukan seberapa baik perusahaan dalam menggunakhaean asetnya untuk menghasilkan laba serta nilai untuk pemegang saham. Profitabilitas juga dapat mempengaruhi struktur modal dari besar kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Sari, 2021). Salah satu rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah ROA (*return on assets*). *Return on assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Rasio ROA digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan berdasarkan keuntungan yang diperoleh di masa lalu agar bisa digunakan untuk periode selanjutnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardatillah dan Rolanda (2024), dan Uken dkk (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Kartini (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Salah satu fenomena yang terkait dengan peningkatan struktur modal perusahaan teknologi dialami oleh PT Anabatic Technologies. PT Anabatic Technologies merupakan perusahaan yang berdiri sejak tahun 2002 dan bergerak di bidang penyediaan jasa teknologi informasi terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini memiliki empat bisnis inti yaitu *Mission Critical System Integration*, *IT Services Outsourcing*, *Business Process Outsourcing*, dan *Value Added Distribution*. Pelanggan Anabatic umumnya datang dari perbankan dan lembaga keuangan lain, serta perusahaan dari sektor lainnya. Bahkan, 9 dari 10 top perbankan nasional telah menjadi pelanggan dari perusahaan ini. Berikut informasi struktur modal dari PT Anabatic Technologies:

Tabel 1. Struktur Modal PT Anabatic Technologies

Tahun	Liabilitas	Ekuitas	Debt to Equity Ratio (Liabilitas : Ekuitas) x 100
2018	3.078.631.111.092	882.347.572.555	348,91%
2019	3.679.458.075.988	932.023.467.448	394,78%
2020	3.903.178.142.767	395.659.221.270	986,49%
2021	4.064.048.080.006	51.699.591.997	7.860,89%
2022	4.055.311.733.365	161.752.569.294	2.507,10%
2023	5.044.291.613.444	393.356.223.636	1.282,37%

Sumber: Laporan Keuangan PT Anabatic Technologies.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa PT Anabatic Technologies memiliki tingkat struktur modal yang tinggi. Tingginya jumlah hutang yang dimiliki oleh PT Anabatic Technologies membuat perusahaan tersebut mendapatkan bantuan berupa pinjaman dana dari TIS Inc. pada 19 januari 2021 sebesar Rp 420 miliar dengan bunga 4,25% per tahun. TIS Inc. merupakan pemegang saham perseroan 37,30% berdasarkan data 31 desember 2022. Alokasi dana tersebut digunakan untuk membayar sebagian hutang bank dan beban bunga akrual entitas induk yang diperoleh dari Bank KEB Hana sebesar Rp 135,93 miliar. Pembayaran seluruh hutang bank dan beban bunga akrual entitas induk dari Bank OCBC dengan total nilai sebesar Rp 74,13 miliar. Pembayaran seluruh pinjaman entitas induk yang diperoleh dari BPT, CTI,

HIN, dan VTI. Entitas anak, dengan total nilai sebesar Rp 151 miliar, pembayaran hutang usaha kepada pihak ketiga dengan total Rp 32,41 miliar, pembayaran sebagian untuk hutang kepada anak perusahaan CTI dengan jumlah keseluruhan hutang sejak 15 oktober 2020 sebesar Rp 101,98 miliar (emitennews.com).

Besarnya jumlah hutang yang dimiliki oleh PT Anabatic Technologies juga membuat perusahaan tersebut harus menjual asetnya untuk melunasi hutangnya. Dalam rangka untuk melunasi hutangnya, PT Anabatic menjual tanah dan bangunan Griya Anabatic yang dimiliki oleh PT Puri Amani Mulia (PAM) senilai Rp 130,9 miliar. PT Puri Amani Mulia merupakan entitas anak langsung PT Anabatic dengan kepemilikan 99,99%. Tanah dan bangunan yang akan dijual berada di Kampung Bojong Nangka, Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Dana hasil penjualan aset tetap tersebut akan digunakan untuk membayar hutang kepada Bank Resona Perdania sebesar Rp 37,77 miliar. ATIC juga akan menggunakan dana hasil penjualan aset untuk melunasi hutang Rp 36,8 miliar kepada PT Karyaputra Suryagemilang. Pada akhir maret 2023, ATIC memiliki hutang bank jangka pendek sebesar Rp 922,77 miliar, hutang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp 82,52 miliar dan hutang bank jangka panjang sebesar 65,75 miliar (industri.kontan.co.id).

Fenomena berikut yang juga berkaitan dengan struktur modal perusahaan teknologi dialami oleh perusahaan Royole Technologies. Royole Technologies merupakan perusahaan yang berlokasi di negara Tiongkok yang bergerak di bidang teknologi ponsel pintar seluler. Perusahaan ini merupakan pelopor dalam teknologi layar lipat dan pencipta ponsel pintar lipat komersial pertama di dunia. Namun, meskipun memimpin sejak awal dan menghasilkan produk inovatif, perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan. Pengumuman dari pengadilan menengah kota shenzhen menyatakan bahwa berdasarkan investigasi terhadap aset dan kewajiban Royole Technologies, dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat membayar hutangnya saat jatuh tempo dan aset maupun modalnya tidak cukup untuk menutupi keseluruhan hutangnya. Oleh karena itu, pengadilan memutuskan pada tanggal 18 November 2024 untuk menyatakan Royole Technologies bangkrut (www.cnbcindonesia.com).

Perusahaan tersebut telah berjuang menghadapi berbagai tantangan keuangan. Investigasi lebih lanjut selama peninjauan kebangkrutan pada bulan April 2024 mengungkap bahwa gaji yang belum dibayarkan melebihi 60 juta yuan, dan jika digabungkan dengan pembayaran yang belum dibayarkan, total tunggakan gaji dapat mencapai nominal 160 juta yuan (www.ctol.digital). Tekanan finansial ini tidak hanya terbatas pada kompensasi karyawan. Royole dilaporkan memiliki beban hutang lebih dari 4,7 miliar yuan yang menunjukkan betapa parahnya krisis keuangan perusahaan tersebut. Pada akhirnya royole berhasil terjual dalam lelang seharga 503,9 juta yuan atau kurang dari setengah harga awal yang diminta, Penawar tunggal yang dikabarkan adalah HKC, mengakuisisi fasilitas manufaktur dan peralatan perusahaan yang luas di Distrik Longgang, Shenzhen. Penjualan ini menandai kejatuhan tajam bagi perusahaan yang pernah bernilai 6 miliar USD dan menjadi yang terdepan dalam teknologi layar fleksibel.

Meskipun berhasil menarik 6.197 miliar yuan dalam bentuk pembiayaan ekuitas dan 3.653 miliar yuan dalam bentuk pembiayaan hutang, kinerja perusahaan mulai menurun pada akhir tahun 2021. Lebih dari 300 karyawan, beberapa diantaranya yang tidak dibayar hingga 17 bulan, mengajukan kebangkrutan. Total hutang kepada karyawan melebihi 100 juta yuan. Pengadilan menengah kota Shenzhen akhirnya menyatakan bangkrut untuk tiga entitas Royole. Aset perusahaan, termasuk dua belas gedung dan hampir dua ribu peralatan khusus, dijual melalui lima putaran lelang. Lelang pertama pada bulan desember 2024 dimulai pada harga 1,23 miliar yuan tetapi tidak menarik satu pun penawar meskipun menarik delapan belas ribu audience. Setiap lelang berikutnya memiliki harga awal yang lebih rendah, hingga penjualan terakhir yang berhasil dilakukan pada harga 503,9 juta yuan (displaydaily.com).

Berdasarkan kedua informasi diatas, dapat diketahui bahwa PT Anabatic Technologies maupun Royole Technologies tidak memiliki struktur modal yang optimal dikarenakan memiliki jumlah hutang yang sangat besar. PT Anabatic harus menjual asetnya sebesar 131 miliar dan melakukan pinjaman sebesar 420 miliar untuk melunasi kewajibannya. Sedangkan, Royole Technologies harus mengalami kebangkrutan karena aset dan ekuitas yang dimiliki bahkan tidak mampu untuk menutupi jumlah keseluruhan hutangnya dan membuat perusahaan tersebut harus dilikuidasi. Menurut Samsu dan Humaira (2019) penentuan struktur modal yang optimal memiliki keterkaitan erat dengan hutang perusahaan. Dengan demikian adanya penggunaan hutang akan berpengaruh terhadap resiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strukur modal pada perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Rahmadina Nur Annisa (2022)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Resiko Bisnis	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. sedangkan pada variabel resiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
2.	Raden Haekal Akbari & Zaenal Arifin (2023)	Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: Struktur Aktiva, Profitabilitas, Likuditas, Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva, profitabilitas, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.
3.	Muhammad Izzul Muna & Kartini (2023)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Profitabilitas	Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa variabel likuiditas dan struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, dan variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
4.	Mettalina & Sofia Prima Dewi (2022)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Struktur Modal	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: Ukuran Perusahaan,	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal,

			Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva	sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas, dan struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
5.	Dzikriyah & Ardiani Ika Sulistyawati (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
6.	Adolfin Rini Uken, Dana Solihin, Rina Masithoh (2023)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020	Variabel Y: *Capital Structure* Variabel X: *Return On Asset, Return On Equity,*	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *return on asset* dan *return on equity* secara parsial dan simultan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Sumber: Data diolah (2025)

.

2.2 Landasan Teori

Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* (*pecking order theory*) merupakan salah satu dari sekian banyak teori yang berkaitan dengan struktur modal perusahan. Teori ini menyatakan bahwa terdapat semacam tata urutan bagi perusahaan dalam menggunakan modalnya dan menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan ekuitas internal daripada eksternal. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan laba ditahan lebih murah dan tidak perlu menunjukkan sejumlah informasi perusahaan yang harus diungkapkan dalam prospektus saat menerbitkan obligasi dan saham baru (Myers, 1984).

Menurut teori *pecking order*, perusahaan lebih suka menggunakan dana internal daripada dana eksternal. Namun, jika perusahaan harus meningkatkan kapasitas bisnisnya dan memerlukan dana yang lebih banyak, maka perusahaan lebih memilih pendanaan dalam bentuk hutang yang memiliki dampak yang lebih kecil daripada harus menerbitkan saham baru (Qosidah & Romadhon, 2021). Teori *pecking order* menjelaskan urutan pembiayaan, terutama penerbitan obligasi dan penggunaan laba ditahan. Nur Annisa (2022) berpendapat bahwa teori *pecking order* adalah urutan pendanaan yang dimulai dari laba ditahan, kemudian pinjaman dan yang terakhir, penerbitan saham baru.

Pendanaan internal merupakan pendanaan yang berasal dari laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal berasal dari hutang dan ekuitas (Erlangga, 2024). Modal internal, khususnya laba ditahan merupakan sumber pendanaan pertama yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas dan laba ditahan yang kuat akan lebih cenderung menerapkan kebijakan penggunaan hutang yang rendah. Jika seluruh sumber pendanaan internal telah digunakan namun perusahaan masih mengalami defisit, maka berdasarkan teori *pecking order*, perusahaan harus menerbitkan hutang.

Semakin besar tingkat defisit yang terjadi di suatu perusahaan, maka jumlah penambahan hutang yang harus dilakukan akan semakin besar pula. Menurut teori *pecking order*, apabila suatu perusahaan mengalami defisit

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

pendanaan, maka keputusan untuk menambah hutang akan dinilai lebih menguntungkan daripada menerbitkan saham (Wagisuwari & Sitorus, 2024).

Struktur Modal

Pada dasarnya, struktur modal berkaitan erat dengan sumber dana, baik dana internal maupun dana eksternal (Kurnia & Anwar, 2023). Struktur modal memiliki peran penting bagi perusahaan karena dapat memicu isu pengelolaan sumber dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan agar dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Berbagai faktor dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan agar dapat mewujudkan struktur modal yang optimal (Qosidah & Romadhon, 2021). Struktur modal dapat menjadi fokus utama bagi perusahaan, karena baik atau buruknya tingkat struktur modal akan berpengaruh secara langsung pada posisi finansial perusahaan (Uken dkk., 2023).

Dalam industri yang dinamis dan sering berubah-ubah seperti industri teknologi, pengelolaan struktur modal dapat menjadi semakin rumit. Perusahaan-perusahaan teknologi selalu menghadapi tuntutan untuk terus dapat berkembang dan berinovasi, sedangkan disisi lain perusahaan-perusahaan tersebut juga harus selalu mempertimbangkan risiko yang terkait dengan struktur modalnya. Hal ini menjadi masalah tersendiri dikarenakan keputusan struktur modal yang tidak tepat dapat menyebabkan biaya modal yang tinggi, peluang investasi yang hilang, dan bahkan kebangkrutan (Fitria dkk., 2024).

Komposisi struktur modal harus diatur sedemikian rupa sehingga stabilitas finansial keuangan perusahaan dapat terjamin. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah dan komposisi modal dari setiap perusahaan, namun pada umumnya pengaturan struktur modal dalam perusahaan harus berfokus pada tercapainya stabilitas keuangan dan terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan.

Struktur modal dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio (*DER*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula resiko yang harus dihadapi perusahaan dalam melunasi kewajibannya. *Debt to* equity ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}\ x\ 100$$

2) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat persentase antara hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal usaha dibiayai oleh hutang jangka panjang. *Long term debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio (*DAR*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat persentase antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mendanai asetnya dengan menggunakan hutangnya. Tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sangat bergantung pada hutang untuk mendanai asetnya. *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}\ x\ 100$$

4) *Long Term Debt to Total Aset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat persentase aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang jangka panjang yang mencakup pinjaman atau kewajiban hutang lainnya yang berlangsung selama lebih dari satu tahun. Jika rasio hutang jangka panjang terhadap total aset mengalami penurunan dari tahun ke tahun, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak bergantung pada hutang untuk menjalankan bisnisnya. *Long term debt to total asset ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Long\ Term\ Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pada penelitian ini, struktur modal diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio.* Rasio *DER* digunakan karena rasio ini berfungsi untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan berkaitan dengan kemampuannya dalam melunasi kewajibannya dengan menggunakan ekuitas.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah indikator tingkat penjualan suatu produk atau layanan dalam periode waktu tertentu. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya (Nasution dkk., 2024). Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan cara membandingkan total pendapatan penjualan pada periode tertentu dengan periode sebelumya.

Jika terjadi peningkatan yang signifikan dari periode sebelumnya maka hal ini dapat disebut sebagai pertumbuhan penjualan positif, namun jika terjadi penurunan tingkat penjualan dari periode sebelumnya maka disebut sebagai pertumbuhan penjualan negatif. Meningkatnya pertumbuhan penjualan juga akan mempengaruhi peningkatan laba perusahaan yang kemudian berdampak pada struktur modal yang optimal, sebab perusahaan dengan persentase modal sendiri dalam struktur modal yang relatif lebih besar akan meningkatkan kredibilitas perusahaan tersebut (Hartinah, 2023).

Pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam hal mempertahankan posisi ekonominya secara keseluruhan. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan keuntungan yang dapat digunakan untuk mendanai perusahaan di masa yang akan datang (Aura & Efrianti, 2021).

Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{SG} = \frac{Penjualan\ Tahun\ Sekarang - Penjualan\ Tahun\ Sebelumnya}{Penjualan\ Tahun\ Sebelumnya}\ x\ 100$$

Struktur Aktiva

Struktur aktiva perusahaan adalah representasi komposisi dan klasifikasi dari aset yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode tertentu (Priatna dkk., 2023). Aktiva mencakup semua sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat memberikan manfaat di masa depan. Perusahaan manufaktur pada umumnya menanamkan modal pada aset tetap yang digunakan dalam pemrosesan barang mentah menjadi barang jadi dengan tujuan untuk menghasilkan output.

Struktur aktiva dapat berdampak pada struktur modal, dimana perusahaan akan cenderung menggunakan utang yang lebih banyak untuk mendanai kegiatan perusahaan apabila memiliki aktiva tetap yang besar, karena dapat digunakan sebagai jaminan bagi para kreditur sehingga dapat mempermudah perusahaan untuk mendapatkan pendanaan (Qosidah & Romadhon, 2021). Struktur aktiva memberikan gambaran jika perusahaan yang memiliki banyak aktiva/aset cenderung merasa cukup dalam memenuhi kewajibannya (Sari, 2021).

Struktur aktiva juga digunakan untuk menopang jalannya operasional bisnis. Jika perusahaan memiliki tingkat struktur aktiva tetap yang banyak, maka perusahaan tersebut akan memaksimalkan penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Struktur aktiva tetap yang besar dapat dijadikan sebagai jaminan atas pinjaman yang dilakukan. Pengukuran struktur aktiva dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai aktiva tetap dengan total aktiva.

Struktur aktiva dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Fixed\ Asset\ Ratio = \frac{Aktiva\ Tetap}{Total\ Aktiva}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar laba atau keuntungan yang dapat diperoleh dari kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Jumlah laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk melakukan penanaman modalnya di suatu perusahaan. Profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan dalam menentukan struktur modalnya (Akbari & Arifin, 2023).

Profitabilitas juga merupakan hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan, yang melibatkan pengelolaan sumber daya dan penggunaan dana dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Muna & Kartini, 2023). Profitabilitas dapat diamati melalui beberapa jenis rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

profitabilitas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.
Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung tidak menggunakan banyak hutang karena laba yang diperoleh mengakibatkan tingginya laba ditahan yang dapat digunakan perusahaan dalam pembiayaan kegiatan operasionalnya (Viandy dan Dermawan, 2020). Rasio profitabilitas terbagi dalam beberapa jenis rasio, diantaranya:

1) Return on Assets

Return on assets (*ROA*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Uken dkk., 2023). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rumus perhitungan *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}\ x\ 100$$

2) Return on Equity

Return on Equity (*ROE*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang dimiliki (Uken dkk., 2023). Rasio ini menjadi ukuran kinerja manajemen dalam memaksimalkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham. Rumus perhitungan *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Equity = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}\ x\ 100$$

3) Net Profit Margin

Net Profit Margin (*NPM*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualannya menjadi keuntungan (Ramadani, 2023). Semakin tinggi tingkat persentase *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kinerja penjualan dan memperoleh laba untuk menambah struktur modal perusahaan. Rumus perhitungan *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}\ x\ 100$$

4) Gross Profit Margin

Gross profit margin (*GPM*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat pendapatan yang tersisa setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan (HPP). Nilai *gross profit margin* yang lebih tinggi dari rata-rata industri biasanya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba kotor yang lebih baik dibandingkan kompetitornya. Rumus perhitungan *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}\ x\ 100$$

Rasio Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* dikarenakan rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan dari jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu bagian krusial dari penelitian skripsi yang menentukan bagaimana informasi yang dikumpulkan akan diinterpretasikan guna menjawab pertanyaan dari suatu penelitian. Proses pemilihan metode dan analisis yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan model regresi berganda. Model regresi berganda digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan regresi berganda, peneliti dapat mengevaluasi dampak relatif dari setiap variabel dan memahami sejauh mana masing-masing variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian sekaligus mendukung variabel yang diteliti (Wahyuni, 2020). Kegiatan yang berhubungan dengan statistik deskriptif seperti menghitung mean (rata-rata), median, modus, mencari deviasi standar dan sebagainya.

Regresi Linear Berganda

Analisa regresi linear berganda adalah pengembangan dari analisa regresi linear sederhana dimana terdapat lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linear berganda memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e$$

Keterangan:

Y	= Struktur Modal
α	= Konstanta
β1-β3	= Koefisien regresi
X1	= Pertumbuhan Penjualan
X2	= Struktur Aktiva
X3	= Profitabilitas
e	= *Error term* (variabel residual)

Untuk mengetahui layak atau tidaknya model penelitian, maka harus memenuhi syarat asumsi klasik, diantaranya:

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki kaitan yang erat dengan metode penelitian kuantitatif. Uji asumsi klasik merupakan suatu persyaratan statistik yang perlu dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Jenis uji asumsi klasik yang biasa digunakan pada penelitian adalah uji multikolinieritas, normalitas, linearitas, autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik meliputi:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah penyebaran data di suatu kelompok variabel atau data telah berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan distribusi yang paling umum dalam statistik dan digambarkan dalam bentuk kurva lonceng (*bell curve)* yang simetris di sekitar mean atau rata-rata. Varibel dapat dikatakan normal jika mempunyai nilai signifikan diatas 0,05 atau 5%. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, hasil analisis bisa saja menjadi tidak valid atau kurang akurat. Oleh karena itu, melakukan uji normalitas adalah langkah awal yang penting sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih kompleks. Jika uji normalitas menghasilkan data yang tidak terdistribusi normal, maka perlu dilakukan transformasi untuk mengatasi ketidaknormalan data tersebut.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi merupakan hubungan yang linear dan kuat antara satu variabel bebas dengan variabel terikat di dalam sebuah model regresi. Interkorelasi dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai VIF dan *tolerance*, nilai *eigenvalue* dan *Condition Index*, serta nilai standar error koefisien beta atau koefisien regresi parsial. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (tidak terjadi gejala multikolinieritas). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai VIF < 10. Jika uji multikolinieritas tidak terpenuhi maka perlu dilakukan transformasi data untuk mengatasi permasalahan tersebut.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka disebut terdapat problem

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

autokorelasi. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtur waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuesioner.
Model regresi pada penelitian di Bursa Efek Indonesia, dimana periodenya lebih dari satu tahun biasanya memerlukan uji autokorelasi. Metode Durbin-Watson (DW Test) dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi. Jika dU < dw < (4-dU), maka tidak terjadi autokorelasi; jika dw < dl, maka terjadi autokorelasi positif; jika dw > (4-dl), maka terjadi autokorelasi negatif; jika dl < dw < dU atau (4-dU) < dw < (4-dl), maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi. Jika terjadi *problem* (masalah) autokorelasi, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan, yaitu dengan cara melakukan transformasi variabel dengan menggunakan metode estimasi ρ (rho) yang didasarkan pada statistik d *Durbin-Watson*.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi sedangkan absolut adalah nilai mutlak. Apabila variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka hal tersebut dinamakan homokedastisitas. Namun, jika variasi residualnya berbeda maka, dinamakan heterokedastisitas.
Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan glejser SPSS yaitu jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi. Jika model menyalahi uji heteroskedastisitas maka perlu dilakukan transformasi data ke dalam bentuk logaritma, dimana transformasi ini hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif.

Pengujian Hipotesis
Uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap variabel y dalam suatu penelitian. Beberapa jenis pengukuran yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis adalah sebagai berikut:
1) Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% (α = 0,05). Adapun kriteria dari uji statistik t adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):
a) Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
b) Jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Uji f

Uji f bertujuan untuk mencari apakah variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji f dilakukan untuk melihat pengaruh dari keseluruhan variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan yaitu sebesar 0,5 atau 5%. Jika nilai signifikan F < 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016).
Pengujian statistik ANOVA merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Adapun ketentuan dari uji f adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):
a) Jika nilai signifikan F < 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
b) Jika nilai signifikan F > 0,05 maka Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

3) Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang dilakukan. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R2 semakin kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan

variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2016). Besarmya kontribusi hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KD} = r2 \text{ x } 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kemudian diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Sampel perusahaan yang didapatkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Papan Pencatatan
1.	AWAN	Era Digital Media Tbk.	18 April 2023	Pengembangan
2.	AXIO	Tera Data Indonusa Tbk.	20 Juli 2022	Pengembangan
3.	DCII	DCI Indonesia Tbk.	06 Januari 2021	Pengembangan
4.	EDGE	Indointernet Tbk.	08 Februari 2021	Pengembangan
5.	ELIT	Data Sinergitama Jaya Tbk.	06 Januari 2023	Pengembangan
6.	GLVA	Galva Technologies Tbk.	23 Desember 2019	Pengembangan
7.	IOTF	Sumber Sinergi Makmur Tbk.	06 Oktober 2023	Pengembangan
8.	JATI	Informasi Teknologi Indonesia Tbk.	08 Mei 2023	Pengembangan
9.	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.	28 November 2018	Pengembangan
10.	MLPT	Multipolar Technology Tbk.	08 Juli 2013	Pengembangan
11.	TFAS	Telefast Indonesia Tbk.	17 Sep 2019	Pengembangan
12.	TRON	Teknologi Karya Digital Nusa	08 Maret 2023	Pengembangan
13.	TOSK	Topindo Solusi Komunika	07 Feb 2024	Pengembangan
14.	UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk.	27 Juli 2021	Pengembangan
15.	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk.	30 Desember 2020	Pengembangan
16.	WIRG	WIR Asia Tbk.	04 April 2022	Pengembangan
17.	ZYRX	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	30 Maret 2021	Pengembangan

Sumber: Data diolah (2025)

4.2 Hasil Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan menggunakan persamaan analisis regresi linier berganda. Data laporan keuangan perusahaan dalam penelitian ini diinput dan dihitung terlebih dahulu dengan menggunakan Microsoft Excel, kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, dan menyajikan data. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif

Tahun	Keterangan	Minimum	Maksimum	Mean
2021	Pertumbuhan Penjualan	-0,10	7,23	1,0864
	Struktur Aktiva	0,04	0,90	0,3550
	Profitabilitas	0,00	0,52	0,1431

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

	Struktur Modal	0,22	87,79	6,2484
2022	Pertumbuhan Penjualan	-0,05	1,80	0,4349
	Struktur Aktiva	0,09	0,86	0,3764
	Profitabilitas	0,01	0,30	0,1018
	Struktur Modal	0,19	23,32	2,6531
2023	Pertumbuhan Penjualan	-0,62	0,79	0,0682
	Struktur Aktiva	0,09	0,83	0,4131
	Profitabilitas	0,00	0,14	0,0585
	Struktur Modal	0,07	3,37	0,8099

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.2 diatas, maka dapat dilihat bahwa hasil analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel pertumbuhan penjualan pada tahun 2021 memperoleh nilai minimum sebesar -0,10 kemudian pada tahun 2022 memperoleh nilai sebesar -0,05 dan pada tahun 2023 memperoleh nilai sebesar -0,62. Nilai maksimum terhadap variabel pertumbuhan penjualan pada tahun 2021 sebesar 7,23 kemudian memperoleh nilai sebesar 1,80 pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 sebesar 0,79. Nilai mean juga mengalami tingkat penurunan setiap tahunnya dimana pada tahun 2021 menunjukkan nilai sebesar 1,0864 kemudian pada tahun 2022 sebesar 0,4349 dan pada tahun 2023 memperoleh nilai sebesar 0,0682. Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian, tingkat penurunan penjualan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: penurunan tingkat penjualan produk komersial, penurunan pendapatan yang berasal dari konten SMS Premium, penurunan penjualan neto dari unit bisnis *IT Distribution*, berkurangnya jumlah penjualan barang dagangan, dan lain sebagainya.
2) Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel struktur aktiva pada tahun 2021 memperoleh nilai minimum sebesar 0,04 kemudian memperoleh nilai yang sama pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 0,09. Nilai maksimum pada tahun 2021 menunjukkan angka sebesar 0,90 kemudian pada tahun 2022 memperoleh nilai sebesar 0,86 dan pada tahun 2023 memperoleh nilai sebesar 0,83. Nilai mean pada tahun 2021 menunjukkan angka sebesar 0,3550 kemudian pada tahun 2022 memperoleh nilai sebesar 0,3764 dan pada tahun 2023 memperoleh nilai sebesar 0,4131. Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian, peningkatan struktur aktiva disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: penambahan aset tetap berupa tanah dan bangunan, kendaraan, peralatan teknik dan peralatan teknologi. Struktur aktiva yang meningkat juga disebabkan karena pembelian aset tetap berupa server *barebone specification* dan perangkat lunak HTML *games*.
3) Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel profitabilitas (ROA) pada tahun 2021 memperoleh nilai minimum sebesar 0,00 dan pada tahun 2022 sebesar 0,01 kemudian pada tahun 2023 memperoleh nilai 0,00. Nilai maksimum yang diperoleh pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,52 kemudian pada tahun 2022 memperoleh nilai sebesar 0,30 dan pada tahun 2023 menunjukkan nilai sebesar 0,14. Nilai mean pada tahun 2021 menunjukkan angka sebesar 0,1431 kemudian pada tahun 2022 memperoleh nilai sebesar 0,1018 dan pada tahun 2023 menunjukkan angka sebesar 0,0585. Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian, beberapa faktor yang menyebabkan penurunan laba bersih yaitu: kenaikan beban usaha dan beban lain-lain, kenaikan nilai kurs dan PPn, serta pandemi COVID-19.
4) Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel struktur modal pada tahun 2021 memperoleh nilai minimum sebesar 0,22 dan pada tahun 2022 menunjukkan angka sebesar 0,19 kemudian pada tahun 2023 memperoleh nilai sebesar 0,07. Nilai maksimum yang diperoleh pada tahun 2021 yaitu sebesar 87,79 kemudian pada tahun 2022 memperoleh nilai sebesar 23,32 dan pada tahun 2023 menunjukkan angka sebesar 3,37. Nilai mean pada tahun 2021 yaitu sebesar 6,2484 dan pada tahun 2022 menunjukkan angka sebesar 2,6531 kemudian pada tahun 2023 memperoleh nilai sebesar 0,8099. Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian, beberapa faktor yang menyebabkan penurunan tingkat

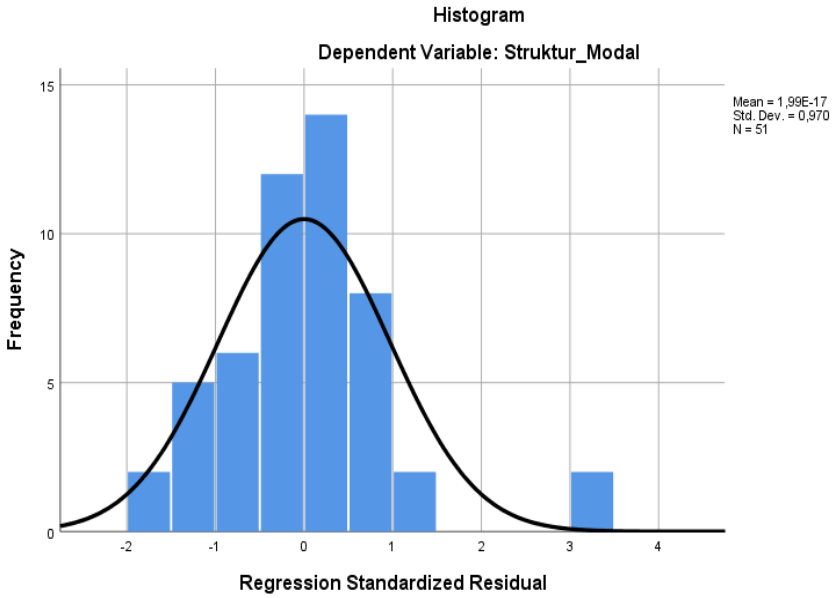
liabilitas yaitu dikarenakan adanya penurunan pinjaman bank dan realisasi atas pendapatan diterima dimuka dari pelanggan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Beberapa jenis uji asumsi klasik dalam ilmu statistika diantaranya:

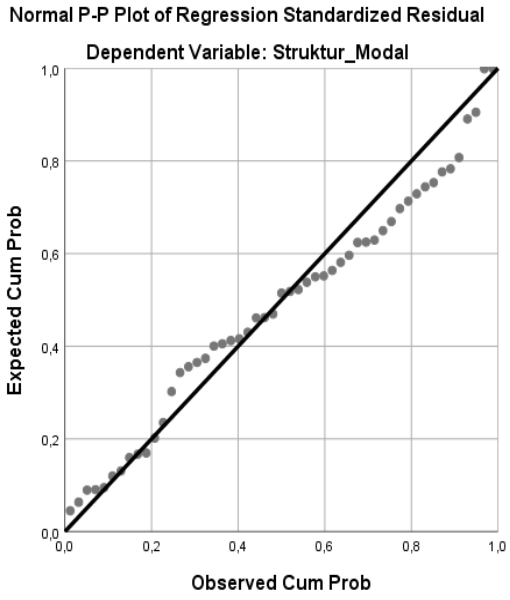
1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memberikan penilaian apakah penyebaran data di suatu kelompok variabel atau data telah terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Suatu variabel dikatakan normal jika mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5%. Uji normalitas dalam peneltiian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov. Berikut merupakan grafik Histogram dan Normal P-Plot.



Gambar 1. Grafik Histogram

Berdasarkan hasil pengujian, gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dikarenakan grafik histogram yang berbentuk kurva lonceng *(bell curve)*, serta tidak condong ke kanan atau ke kiri.



Gambar.2. Grafik P-Plot

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Berdasarkan hasil pengujian, gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,11664027
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,112
	Negative	-,084
Test Statistic		,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		,154[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
Sumber: Data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, tabel 4.3 diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,154 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya data berdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah didalam sebuah modal regresi ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Uji multikolonieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Apabila nilai VIF > 10 atau jika tolerance value < 0,1 maka terjadi multikolinieritas, namun apabila nilai VIF < 10 atau jika tolerance value > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Tabel uji multikolinieritas dala penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,598	1,151		,520	,606		
	Pertumbuhan_Penjualan	-,171	,548	-,042	-,312	,757	,955	1,047
	Struktur_Aktiva	-,429	,231	-,250	-1,859	,069	,939	1,065
	Profitabilitas	,331	,128	,342	2,594	,013	,982	1,019

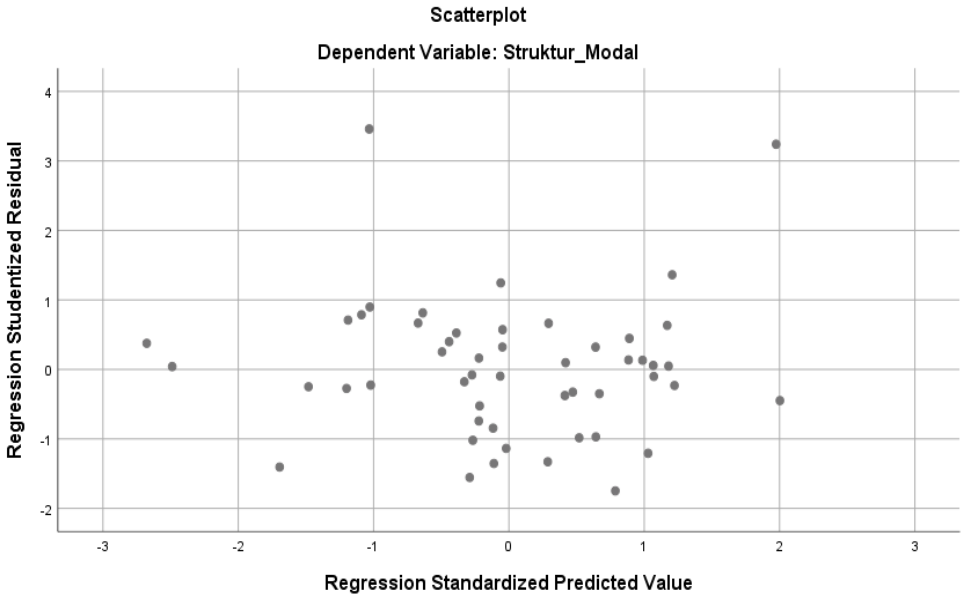
a. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance value variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,955, struktur aktiva sebesar 0,939, dan profitabilitas sebesar 0,982; sedangkan nilai VIF yang diperoleh untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar 1,047, struktur aktiva sebesar 1,065, dan profitabilitas sebesar 1,019 yang berarti bahwa nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka variabel yang digunakan terbebas dari gejala multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang menilai apakah ada ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan dalam suatu model regresi linear. Uji heterokedasatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Berikut merupakan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot.



Gambar 3. Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y (*regression studentized residual*) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel yang ada dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Berikut merupakan tabel uji autokorelasi dengan menggunakan uji Runs test dan Durbin-Watson:

Tabel 7. Uji Runs Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	,04261
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	26
Total Cases	51
Number of Runs	20
Z	-1,837
Asymp. Sig. (2-tailed)	,066

a. Median

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,06 yang berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Tabel 8. Model Summary

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,447[a]	,199	,148	1,15173	1,966

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Pertumbuhan_Penjualan, Struktur_Aktiva
b. Dependent Variable: Struktur_Modal
Sumber: Data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,966. Jika dilakukan perbandingan dengan tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 51, serta jumlah variabel (k) = 3, maka dapat diperoleh nilai dL (*lower*) sebesar 1,4273 dan dU (*upper*) sebesar 1,6754. Hasil perbandingan menunjukkan nilai dU < dW < (4-dU) yaitu 1,6754 < 1,966 < 2,3246 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Beberapa jenis pengukuran yang dilakukan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji T (Parsial)

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Penjualan (X1), Struktur Aktiva (X2), dan Profitabilitas (X3) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Struktur Modal (Y). Hasil pengujian ini dapat dilihat dari kolom nilai signifikansi masing-masing variabel. Jika nilai signfikansi < 0,05 berarti variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,598	1,151		,520	,606		
	Pertumbuhan_Penjualan	-,171	,548	-,042	-,312	,757	,955	1,047
	Struktur_Aktiva	-,429	,231	-,250	-1,859	,069	,939	1,065
	Profitabilitas	,331	,128	,342	2,594	,013	,982	1,019

a. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji t dan pengujian data dengan regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%. Persamaan regresi dapat dilihat dari nilai pada kolom B dan model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Y = 0,598 – 0,171SG – 0,429FAR + 0,331ROA + e

Berdasarkan angka dari hasil pengolahan data diatas, maka interpretasi dari regresi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Nilai konstanta (*constant*) sebesar 0,598 yang berarti bahwa apabila semua variabel independen yaitu Pertumbuhan Penjualan (X1), Struktur Aktiva (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) dianggap konstan atau bernilai 0, maka Struktur Modal (Y) sebesar 0,598.
b) Hasil uji t pada variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai signifikan sebesar 0,757 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan (X) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Struktur Modal (Y). Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat dari nilai

koefisien regresi sebesar -0,171 yang menunjukkan bahwa apabila Pertumbuhan Penjualan mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan mempengaruhi tingkat penurunan Struktur Modal sebesar 0,171.

c) Hasil uji t pada variabel Struktur Aktiva memiliki nilai signifikan sebesar 0,069 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Aktiva (X) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Struktur Modal (Y). Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,429 yang menunjukkan bahwa apabila Struktur Aktiva mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan mempengaruhi tingkat penurunan Struktur Modal sebesar 0,429.

d) Hasil uji t pada variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (X) berpengaruh secara parsial terhadap Struktur Modal (Y). Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,331 yang menunjukkan bahwa apabila Profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Struktur Modal sebesar 0,331.

2) Uji F (Simultan)

Uji f atau uji simultan bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat dari nilai f yang terdapat dalam tabel ANOVA. Jika nilai signfikansi < 0,05 berarti semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,536	3	5,179	3,904	,014[b]
	Residual	62,344	47	1,326		
	Total	77,880	50			

a. Dependent Variable: Struktur_Modal

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Pertumbuhan_Penjualan, Struktur_Aktiva

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model pada tabel diatas maka diperoleh nilai f hitung sebesar 3,904 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Berdasarkan hasil tersebut maka model pada penelitian ini dapat dikatakan layak karena memiliki nilai f hitung sebesar 3,904 > f tabel 2,802 dan nilai signifikansi f sebesar 0,014 < 0,05. Maka dari itu, model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi struktur modal. Dengan kata lain Pertumbuhan Penjualan (X1), Struktur Aktiva (X2), Profitabilitas (X3) memiliki pengaruh secara simultan terhadap Struktur Modal (Y).

3) Koefisien Determinasi (R2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R-Squared.* Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *R-Square* (R2) pada tabel *Model Summary*. Tabel koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 11.Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,447[a]	,199	,148	1,15173	1,966

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Pertumbuhan_Penjualan, Struktur_Aktiva

b. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,148. Nilai tersebut berarti seluruh variabel independen yaitu Pertumbuhan Penjualan (X1), Struktur Aktiva (X2), dan Profitabilitas (X3) mempengaruhi variabel Struktur Modal (Y) sebesar 14,8% dan sisanya sebesar 85,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

4.3 Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,757 > 0,05 yang berarti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka perputaran modal perusahaan akan semakin cepat, dimana hal ini dapat membuat perusahaan cenderung untuk tidak menggunakan hutang sebagai pendanaan operasionalnya. Perputaran modal yang cepat juga akan membuat perusahaan mengurangi penggunaan hutang, karena dengan tingginya tingkat perputaran tersebut akan membuat modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak terlalu banyak tertanam sehingga dapat digunakan kembali sebagai pendanaan operasional (Habibah dkk., 2023). Berikut merupakan tabel yang menunjukkan informasi tentang penjualan dan struktur modal perusahaan.

Tabel 12. Tingkat Penjualan dan Struktur Modal Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Tingkat Penjualan	Tingkat Struktur Modal
1.	Data Sinergitama Jaya Tbk.	2021	0,941170271	1,576828625
2.	Data Sinergitama Jaya Tbk.	2022	0,969560413	1,188904268
3.	DCI Indonesia Tbk.	2021	0,147327043	1,462326146
4.	DCI Indonesia Tbk.	2022	0,198240439	1,029756554
5.	DCI Indonesia Tbk.	2023	0,250864261	0,665866467
6.	Era Digital Media	2022	-0,045076501	0,186030104
7.	Era Digital Media	2023	0,168559718	0,070049548
8.	Informasi Teknologi Indonesia Tbk.	2021	0,290260878	3,27782554
9.	Informasi Teknologi Indonesia Tbk.	2022	0,462531201	1,74018553
10	Telefast Indonesia Tbk.	2021	0,133848879	0,40291435
11.	Telefast Indonesia Tbk.	2022	0,187626387	0,375046265
12.	Teknologi Karya Digital Nusa Tbk.	2021	0,395244157	0,825941873
13.	Teknologi Karya Digital Nusa Tbk.	2022	1,356381899	0,372033534
14.	WIR Asia Tbk.	2021	0,379509876	0,731464409
15.	WIR Asia Tbk.	2022	1,798390101	0,412971001

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa naiknya tingkat penjualan tidak membuat perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaan operasionalnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan tetap menghasilkan laba walaupun dengan tingkat penjualan yang berfluktuasi. Berikut merupakan informasi mengenai perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang signifikan pada tahun penelitian:

1) PT Data Sinergitama Jaya Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 361.468.500 pada tahun 2021 dan Rp 18.906.543.242 pada tahun 2022 kepada PT Google Cloud Indonesia.
2) PT DCI Indonesia Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 3.062.000.000 pada tahun 2022 dan Rp 10.168.000.000 pada tahun 2023 kepada PT Ekagrata Data Gemilang.
3) PT Era Digital Media Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 301.594.104 kepada PT Marygops Studios pada tahun 2022 dan sebesar Rp 577.500.000 kepada Severalnines pada tahun 2023.
4) PT Informasi Teknologi Indonesia Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 20.993.199.800 dan Rp 32.971.110.957 kepada PT Telekomunikasi Seluler pada tahun 2021 dan 2022.
5) PT Telefast Indonesia Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 64.827.364 pada tahun 2021 dan Rp 19.292.463 pada tahun 2022 kepada PT M Cash Integrasi Tbk.
6) PT Teknologi Karya Digital Nusa Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 13.073.160.611 pada tahun 2021 kepada PT Galang Suar Teknologi dan Rp 7.274.940.000 pada tahun 2022 kepada PT Galaksak Briliant Solusi.
7) PT WIR Asia Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 655.726.000 pada tahun 2021 dan Rp 1.192.241.000 pada tahun 2022 kepada PT Permata Jaya Desain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mettalina dan Dewi (2022), dan Rolanda dan Jasmani (2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Bertentangan

dengan hal tersebut, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2022), Dzikriyah dan Sulistyawati (2020), dan Setyowati (2024).

Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,069 > 0,05 yang berarti bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut disebabkan karena semakin besar jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak selalu menjamin bahwa perusahaan tersebut lebih mudah mendapatkan pinjaman dana berupa hutang (Rolanda & Jasmani, 2024). Aktiva tetap seperti mesin kurang cocok untuk dijadikan jaminan atas pinjaman oleh pihak bank dikarenakan mesin sulit untuk dijual kembali oleh pihak bank ketika perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan juga cenderung digunakan untuk menunjang aktifitas bisnis dan operasional perusahaan dan bukan untuk menjadi jaminan atas pinjaman hutang.

Jumlah aktiva yang besar juga tidak selalu memudahkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Hal ini dapat disebabkan karena pada saat akan memberikan pinjaman, pihak kreditur atau pemberi pinjaman tidak hanya melihat atau berpatokan pada aspek kepemilikan aset saja, tetapi juga pada aspek lain yang dapat menjadi pertimbangan seperti kondisi finansial, karakter debitur, dan lain sebagainya. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan informasi tentang struktur aktiva dan struktur modal perusahaan.

Tabel 13. Tingkat Struktur Aktiva dan Struktur Modal Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Aktiva Tidak Lancar	Total Aktiva	Tingkat Struktur Modal
1.	Data Sinergitama Jaya Tbk.	2022	49.173.507.822	119.731.636.469	1,188904268
2.	Data Sinergitama Jaya Tbk.	2023	109.911.341.426	227.771.797.004	0,900011976
3.	Era Digital Media Tbk.	2021	5.629.821.385	17.844.600.702	1,296807651
4.	Era Digital Media Tbk.	2022	9.013.402.825	24.605.615.539	0,186030104
5.	Era Digital Media Tbk.	2023	46.239.264.894	97.714.378.565	0,070049548
6.	Galva Technologies Tbk.	2022	86.333.000.000	920.342.000.000	1,722140227
7.	Galva Technologies Tbk.	2023	87.409.000.000	931.719.000.000	1,374211649
8.	Informasi Teknologi Indonesia Tbk.	2021	13.159.850.382	143.463.834.535	3,27782554
9.	Informasi Teknologi Indonesia Tbk.	2022	46.253.507.904	258.357.570.860	1,74018553
10.	Informasi Teknologi Indonesia Tbk.	2023	95.265.118.025	315.657.339.199	0,960097998
11.	Teknologi Karya Digital Nusa Tbk.	2021	11.712.664.662	52.193.983.685	0,825941873
12.	Teknologi Karya Digital Nusa Tbk.	2022	31.875.056.038	85.743.073.640	0,372033534
13.	Tera Data Indonusa Tbk.	2022	236.769.864.399	1.090.752.680.146	1,193587078
14.	Tera Data Indonusa Tbk.	2023	276.699.052.792	939.761.198.493	0,76046435
15.	Topindo Solusi Komunika	2022	4.048.143.056	43.229.580.474	7,504066641
16.	Topindo Solusi Komunika	2023	44.027.200.852	92.784.831.266	1,235350661
17.	Trimegah Karya Pratama Tbk.	2021	30.961.811.657	96.173.217.831	0,229708607
18.	Trimegah Karya Pratama Tbk.	2022	35.338.411.356	109.126.293.996	0,219243155
19.	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	2022	83.976.209.622	707.229.818.529	1,636071366
20.	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	2023	88.797.202.678	491.041.729.194	0,696471934

Sumber: Data diolah (2025)

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang bertambah mengalami penurunan pada rasio struktur modalnya. Hal ini bisa saja terjadi karena aset tetap yang dimiliki hanya digunakan untuk aktifitas operasional guna menghasilkan laba bagi perusahaan dan bukan untuk menjadi jaminan untuk pinjaman hutang.
Berikut merupakan informasi mengenai perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang signifikan pada tahun penelitian:

1) PT Era Digital Media Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 106.193.395 pada tahun 2021 kepada PT Telekomunikasi Selular (TELKOMSEL) dan Rp 301.594.104 pada tahun 2022 kepada PT Marygops Studios.
2) PT Galva Technologies Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 6.765.000.000 pada tahun 2022 dan Rp 9.534.000.000 pada tahun 2023 kepada PT LG Electronic Indonesia.
3) PT Informasi Teknologi Indonesia memiliki jumlah hutang sebesar Rp 20.993.199.800 pada tahun 2021, Rp 32.971.110.957 pada tahun 2022 dan Rp 20.052.902.715 pada tahun 2023 kepada PT Telekomunikasi Seluler.
4) PT Teknologi Karya Digital Nusa Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 13.073.160.611 pada tahun 2021 kepada PT Galang Suar Teknologi dan Rp 7.274.940.000 pada tahun 2022 kepada PT Galaksak Briliant Solusi.
5) PT Tera Data Indonusa Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 69.122.069.579 pada tahun 2022 dan Rp 105.720.888.772 kepada perusahaan Shenzhen Bmorn Technology Co., Ltd.
6) PT Topindo Solusi Komunika Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 4.113.054.671 kepada PT Design Jaya Indonesia pada tahun 2023.
7) PT Trimegah Karya Pratama Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 53.900.000 pada tahun 2021 kepada PT Kairos Digital Indonesia dan Rp 195.510.000 pada tahun 2022 kepada PT Indonesia Logam Pratama.
8) PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 221.068.287.836 pada tahun 2022 kepada Pegatron Corporation dan Rp 24.408.049.446 pada tahun 2023 kepada Microsoft Licensing Gp.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbari dan Arifin (2023) dan Rolanda dan Jasmani (2024) yang menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal, namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzikriyah dan Sulistyawati (2020) dan Mettalina dan Dewi (2022) yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal
Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,013 < 0,05 yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal dengan nilai t sebesar 2,594. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima. Tingkat profitabilitas dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan komposisi struktur modal yang tepat dan menjadi salah satu faktor untuk menilai kondisi finansial perusahaan sehingga dapat menunjukkan baik atau tidaknya perusahaan di masa yang akan datang.
Tingginya tingkat profitabilitas yang dimiliki, membuat perusahaan lebih mudah mendapatkan pinjaman dana eksternal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman hutang.
Berikut merupakan tabel yang menunjukkan informasi tentang tingkat pengembalian terhadap aset dan struktur modal perusahaan.

Tabel 14. Tingkat *Return on Asset* dan Struktur Modal Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	Tingkat Struktur Modal
1.	Indointernet Tbk.	2021	123.873.000.000	1.271.136.000.000	0,231664837
2.	Indointernet Tbk.	2022	186.171.000.000	1.605.942.000.000	0,325658107
3.	Galva Technologies Tbk.	2021	39.694.000.000	619.387.000.000	1,695929036
4.	Galva Technologies Tbk.	2022	90.384.000.000	920.342.000.000	1,722140227
5.	Sentral Mitra Informatika Tbk.	2021	318.149.748	165.176.869.255	0,220663385

6.	Sentral Mitra Informatika Tbk.	2022	1.312.960.178	174.737.311.360	0,281347137
7.	Multipolar Technology Tbk.	2021	260.870.000.000	2.993.102.000.000	2,121534412
8.	Multipolar Technology Tbk.	2022	556.089.000.000	2.720.784.000.000	2,30022816
9.	Solusi Sinergi Digital Tbk.	2021	24.808.986.328	896.309.450.876	0,737183975
10.	Solusi Sinergi Digital Tbk.	2022	58.446.226.243	1.407.734.393.786	1,297490397
11.	WIR Asia Tbk.	2022	48.123.654.721	885.150.718.224	0,412971001
12.	WIR Asia Tbk.	2023	68.504.864.216	1.126.655.076.841	0,575381022

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan yang menambah tingkat pinjaman hutang walaupun perusahaan tersebut menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peningkatan liabilitas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: peningkatan pinjaman bank untuk menambah aset perusahaan, kenaikan liabilitas pajak tangguhan, peningkatan biaya yang masih harus dibayar karena meningkatnya aktivitas operasi perusahaan, dan lain-lain. Berikut daftar perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang signifikan pada tahun penelitian:

1) PT Indointernet Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 3.082.000.000 pada tahun 2021 dan Rp 3.798.000.000 pada tahun 2022 kepada PT DCI Indonesia Tbk.
2) PT Galva Technologies Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 103.086.000.000 pada tahun 2021 kepada PT Acer Indonesia dan Rp 36.821.000.000 pada tahun 2022 kepada Elitegroup Computer Systems. Co., Ltd.
3) PT Sentral Mitra Informatika Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 4.300.829.949 pada tahun 2021 kepada PT Hewlett Packard Indonesia dan Rp 1.688.852.999 pada tahun 2022 kepada PT ECS Indo Jaya.
4) PT Solusi Sinergi Digital Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 6.990.381.156 pada tahun 2021 kepada PT Knet Indonesia dan Rp 5.752.019.896 pada tahun 2022 kepada PT Kereta Api Indonesia.
5) PT WIR Asia Tbk memiliki jumlah hutang sebesar Rp 5.400.000.000 pada tahun 2022 kepada PT Komputindo Makmur Sejahtera dan Rp 140.461.833.725 pada tahun 2023 kepada PT Ramalindo Mega Ekspress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uken dkk (2023), dan Mardatillah dan Rolanda (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Kartini (2023) dan Elvera dkk (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dampak ataupun pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan yang berfluktuasi tidak membuat perusahaan menambah jumlah penggunaan hutang sebagai pendanaan operasionalnya dikarenakan perusahaan tetap menghasilkan laba walaupun dengan tingkat penjualan yang berubah-ubah.
2) Struktur Aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tidak selalu digunakan sebagai objek yang dapat menjadi jaminan untuk mendapatkan pinjaman dana eksternal. Hal tersebut dikarenakan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menunjang aktifitas operasional perusahaan dan bukan sebagai jaminan atas pinjaman hutang.
3) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun perusahaan menghasilkan laba, perusahaan tetap menggunakan pinjaman hutang untuk beberapa alasan

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

operasional seperti menambah jumlah barang dagangan, memperluas fasilitas pusat data, menambah modal kerja untuk anak perusahaan, dan lain-lain.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disadari masih terdapat banyak keterbatasan penelitian. Saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1) Penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel independen yang akan digunakan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal seperti likuiditas. Likuiditas merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.
2) Penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian tentang struktur modal pada berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di BEI untuk dapat mengetahui apakah terdapat kesamaan hasil penelitian atau tidak.
3) Penelitian selanjutnya disarankan agar menambah jumlah tahun pengamatan agar mendapatkan hasil yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Akbari, R. H., & Arifin, Z. (2023). Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Selekta Manajemen : Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, *02*(04), 260–271. https://journal.uii.ac.id/selma/index

Annisa, R. N. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2020*.

Aura, S., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *9*(2), 399 418. https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.876

Azzahra, S. Z., Yulianti, E., Alya, L. N., Olivia, H., & Mulyantini, S. (2022). Review Determinan Struktur Modal Pada Sektor Teknologi. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.51903/jupea.v2i1.147

Bagu, A., Herman, K., & Gamaliel, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pendanaan Struktur Modal Eksternal Pada Perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL," 12*(2), 264–275.

Dermawan, E. S., & Viandy. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *2*(2), 556. https://doi.org/10.24912/jpa.v2i2.7620

Dzikriyah, D., & Sulistyawati, A. I. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Solusi*, *18*(3), 99–115. https://doi.org/10.26623/slsi.v18i3.2612

Elvera, E., Mico, S., & Yudianto, R. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Return on Asset (ROA) Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Tercatat di Indeks LQ45 Periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomia*, *12*(2), 8–20. https://doi.org/10.54342/itbis-e.v12i2.242

Erlangga, A. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks SMInfra 18 Periode 2020 - 2023*.

Fitria, N. A., Ardiansyah, Z., Makiyah, S. Z. N., Haryo, M. K., & Maesaroh, S. S. (2024). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan di bidang teknologi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *7*. http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Habibah, K. N., Nurhidayah, F., & Pratama, F. A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal. *Proaksi Journal Unpam*, *3*(1), 346–359. https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKS/article/view/40975

Haerunnisah, Hermuningsih, S., & Damanik, J. M. (2025). *Capital Structure and Asset Growth on Firm Value : Profitability as a Mediating Factor in the Economic Development of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. *6*(1), 101–119.

Hamdan, & Hartini. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. *Jurnal Manajemen*, *10*(3), 311–326. https://doi.org/10.36546/jm.v10i3.693

Hartinah. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset dan Cash Holding terhadap Kebijakan Struktur Modal Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2016-2020. *Skripsi Universitas Mulawarman Samarinda*. https://feb.unmul.ac.id

Kurnia, I., & Anwar, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, *4*(2), 443–454. http://jim.usk.ac.id/ekm

Malisa, Y., Gultom, S. A., & Sibarani, J. L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, *5*(2), 114–127. https://doi.org/10.51510/jakp.v5i2.985

Mardatillah, R. F., & Rolanda, I. (2024). Pengaruh Return On Asset, Ukuran Perusahaan, Current Ratio, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jurnal Ekonomi Efektif*, *7*(1), 85–95.

Mettalina, & Dewi, S. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *4*(3), 1187–1195.

Muna, M. I., & Kartini. (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, *2*(2), 200–215. https://journal.uii.ac.id/selma/index

MYERS, S. C. (1984). The Capital Structure Puzzle. *The Journal of Finance*, *39*(3), 574–592. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646.x

Naibaho, E. A. B., & Widyastari, N. (2023). Effect of Net Profit Margin, Sales Growth, Profitability on Dividens Pay-Out Ratio with Managerial Ownership as Moderation. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *27*(1), 96 111. https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i1.9053

Nasution, S. R. H. D., Suriana, S., & Wardani, W. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, *6*(1), 68–78. https://doi.org/10.30743/jekkp.v6i1.9574

Priatna, H., Anggraini, I., & Ananda, I. (2023). Effect of Asset Structure and Capital Structure on Profitability. *Journal of Accountancy Inaba (JAI)*, *2*.

Putri, N., & Sibarani, J. L. (2024). *Pengaruh leverage , sales growth , dan capital intensity terhadap tax aggressiveness pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia*. *06*(4), 18–33.

Qosidah, N., & Romadhon, F. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, *13*, 188–199. https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.2854

Ramadani, D. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Net Profit Margin Terhadap Struktur Modal Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021*.

Rolanda, I., & Jasmani, D. N. (2024). Pengaruh Struktur Aktiva, Current Ratio, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, *7*, 467–476. http://repository.stiemce.ac.id/1536/

Sakinah, G., & Purnama Sari, Y. T. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal. *AKSY Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, *4*(2), 49–64. https://doi.org/10.15575/aksy.v4i2.23390

Samsu, G., & Humaira. (2019). Pengaruh Struktur Modal (Debt To Equity Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return on Equity) Pada Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *1*(1), 34–52. https://ejournals.umma.ac.id/index.php/point/article/view/127

Sari, D. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, *9*(2). https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22166

Setyowati, L. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal. *Accounting Global Journal*, *8*, 1–13.

Sudirman, M. A., Nurmilasari, & Sandi, A. I. (2021). Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan PerusahaanTerhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah METANSI Manajemen Dan Akuntansi*, *4*(2), 51–60.

Uken, A. R., Solihin, D., & Masithoh, R. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal*

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Manajemen Dan Akuntansi, *12*.

Wagisuwari, K. S., & Sitorus, MM, D. P. M. (2024). Analisis Trade-Off Theory dan Pecking Order Theory Terhadap Struktur Modal. *Owner*, *8*(3), 2380–2392. https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2091

Wahyuni, M. (2020). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25*. Bintang Pustaka Madani.